

**SEKOLAH ISLAM ELIT DALAM
PERKEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM**

Imam Safi'i

imam.safii@unisma.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam yang juga sebagai subsystem pendidikan nasional dihadapkan pada tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam rangka melahirkan generasi yang beriman, cerdas, terampil, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini. Akan tetapi Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran. Dalam penelitian ini akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini akan mengungkap kajian riset tentang lembaga-lembaga sekolah elit yang sangat banyak diminati masyarakat kaya atau menengah atas di Indonesia yaitu dikarenakan mutu sekolah dan fasilitas yang diberikan pihak sekolah terhadap murid atau santri yang menuntut ilmu dilembaga tersebut. Peneliti mengambil sampel di sekolah tazkiyah Kota Malang yang mempunyai banyak keunggulan dari model pengelolaan dan mencetak siswa yang berprestasi serta sangat diminati oleh masyarakat Islam Elit.

Kata Kunci : Sekolah, Islam Elit, Perkembangan, Pendidikan

Abstract

Islamic education as a subsystem of nationality education was faced with the same responsibilities as educational institutions in order to prepare skilled, honest, creative and highly professional human resources. So that , Islamic education has a contribution in order to create young generation who is faithful, intelligent, skilled, and wise in dealing with the problems facing the nation. However, Islamic schools still has obstacles to appear as quality schools and perform optimally so that they can give hope to the community. This problem is felt to be very complex, ranging from problems with the school administration system, structuring curriculum, the weak competence of the teaching staff, the availability of educational facilities and media to the problem of learning methodology.

This research will conduct research with a qualitative approach and case study research. The research will reveal research studies on elite school institutions that are very much in demand by the rich or senior high in Indonesia, namely due to the quality of the school and the facilities provided by the school to students or students who is studying in these institutions. Researchers took samples at tazkiyah schools in Malang City which had many advantages from the management model and produced high-achieving students and were in great demand by the elite Muslim community.

Keywords: School, Elite Islam, Development, Education

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan begitu tujuan dari pada adanya islam untuk memeberikan kebaikan untuk seluruh umat agar mengenal Allah swt,dan nantinya bisa memahami bahawa begitu pentingnya bertauhid kepada Tuhan. Didalam islam sendiri ada sebuah nilai-nilai yang itu bisa dilakukan oleh semua ummat manusia.

Manusia diciptakan sebagai makhluk dua dimensi, yakni dimensi rohani dan material. Manusia dituntut menaruh perhatian sisi materinya agar ia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya selama didunia. Disisi lain, rohani juga dituntut agar bisa dipertahankan untuk menjaga keseimbangan antara rohani dan material. Salah satu dasar pentingnya sisi rohani dan kebutuhan diri adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah, maka manusia membutuhkan hubungan dengan pencipta-Nya.

Untuk mendayagunakan dua dimensi diatas, salah satu caranya melalui pendidikan Islam. Melalui pendidikan inilah manusia dapat mengembangkan potensi- potensi yang dimilikinya. Pendidikan Islam itu sendiri jika dimaknai sebagai proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam (Arifin dalam Zaini, 2017).

Pendidikan Islam yang juga sebagai subsistem pendidikan nasional dihadapkan pada tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam rangka melahirkan generasi yang beriman, cerdas, terampil, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran.

Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (*output*) yang handal dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putera dan putrinya ke sekolah-sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim.

Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses pada lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.

Metode Penelitian

Penelitian di lembaga pendidikan Tazkiyah Malang menggunakan pendekatan Kualitatif, Bogdan dan Taylor yang diikuti Moelong mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, observasi, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam (Rianto, 2004).

Sekolah Menengah Atas berbasis Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel asrama.

Pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah-dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Pondok pesantren juga menjadi salah satu tempat untuk menggembleng seorang santri menjadi mandiri dari semua bidang, mandiri dalam bidang sosial dan apalagi bidang ekonomi, hal ini sangat penting untuk menjawab tantangan jaman dimasa sekarang dan akan datang (Safi'i,2020).

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tamps II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampees I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di Nusantara (Hasbullah,1996).

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau komplek asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi pula dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan system madrasah atau sekolah. Dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori berikut ini:

1. Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill.
3. Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dengan system pengajian, juga dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum.
4. Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya (Arifin,2003).

Pondok pesantren pada masa sekarang, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan (Hasbullah,1996).

Pondok pesantren modern sekarang ini sudah mengembangkan system yang lebih rapi didalam managemennya ,dengan dilengkapi sekolah umum untuk menunjang kebutuhan santri dalam menjawab tantangan zaman. Dengan system yang mapan didalam menggabungkan antara pondok pesantren dengan sekolah klasikal.

Berkembangnya Sekolah Elite Islam

Salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia adalah munculnya apa yang saya sebut sebagai sekolah elite bagi ummat muslim yang dikenal sebagai “sekolah berbasis Islam”. Pada tahap awal perkembangannya, umumnya mereka dikenal sebagai “sekolah berbasis Islam” yang disebutkan sebelumnya. Namun, sejak awal tahun 90-an, sebagian sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan sekolah tersebut ialah “SMU Model” atau sekolah menengah umum (Islam)model (Hasbullah,1996).

“sekolah Islam” atau “sekolah Islam unggulan” tersebut, atau bahkan “sekolah model (Islam)” sangat khas, dapat dikatakan sebagai “sekolah elite” karena

sejumlah alasan. Alasan pertama ialah bahwa sekolah-sekolah itu bersifat elite dari sudut akademis; dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa terbaik yang dapat diterima sekolah-sekolah itu melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut juga diseleksi secara kompetitif; hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar. Sekolah-sekolah itu juga memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh baik dan lebih lengkap, seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang computer, masjid, dan sarana olahraga. Semua itu membuat siswa sekolah-sekolah tersebut jauh lebih baik secara akademis dibandingkan tidak hanya dengan sekolah-sekolah Islam lainnya, melainkan juga sekolah umum yang dikelola pemerintah (Hasbullah, 1996).

Sebab itu sekolah-sekolah elit Islam itu pada umumnya mahal, jika bukan sangat mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi dapat disebut "biaya sumbangan" atau "uang pembangunan". Tambahan pula, orang tua harus membayar biaya untuk makanan dan penginapan, jika sekolah itu merupakan sekolah asrama (*boarding Schools*). Sebab itu, tidak semua orang tua muslim mampu mengirim anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Akibatnya, siswa sekolah-sekolah tersebut pada umum berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa disebut "kelas menengah muslim" yang mulai terbentuk sejak sekurang-kurangnya awal 1980-an, berkat semakin membaiknya perekonomian Indonesia (Hasbullah, 1996).

Asal muasal dari sekolah-sekolah elit dewasa ini mungkin adalah sekolah Islam al-Azhar yang berlokasi di dalam kompleks Masjid Agung al-Azhar di Kebayoran Baru, lingkungan elite di Jakarta selatan. Nama sekolah itu merupakan kenangan kepada Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, saat syekh al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan pada awal 1960-an oleh Prof. Hamka, yang dianugrahi gelar doctor kehormatan oleh Universitas al-Azhar dan pada akhir 1970 menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sekolah Islam al-Azhar menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa yang berdiri lebih belakangan pada 1990-an.

Kini sekolah al-Azhar memiliki cabang tidak hanya di Jakarta, melainkan pula di sejumlah kota, seperti Cirebon, Surabaya, Sukabumi, Serang, Semarang dan sebagainya. juga terdapat sejumlah sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan system al-Azhar. Sekolah al-Azhar Jakarta umumnya terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Dan, belakangan, al-Azhar juga mendirikan Universitas. Al-Azhar di Kebayoran baru tetap merupakan yang terbaik dan paling bergengsi baik secara akademik maupun social dibanding dengan sekolah-sekolah al-Azhar di tempat lain.

Sekolah Islam al-Azhar tampaknya jauh lebih baik secara akademis dibandingkan sejumlah sekolah Islam besar lainnya di Jakarta dan diberbagai tempat di tanah air. Kurikulum sekolah ini adalah kurikulum Kemendikbud. Namun, sekolah ini memberikan penekanan khusus pengajaran mata pelajaran agama Islam. Karena sekolah al-Azhar tidak mengadopsi system asrama, seluruh proses pengajaran dilakukan pada jam sekolah formal yang lebih panjang daripada jam belajar pada sekolah lainnya.

Tidak hanya itu, sekolah al-Azhar merupakan yang termahal dibandingkan sekolah-sekolah Islam lainnya. Akibatnya, hanya orang yang kaya dan terkenal (*the rich and the famous*) yang sanggup mengirim anak mereka ke al-Azhar. walaupun demikian, sekolah al-Azhar juga menerima anak-anak dalam jumlah tertentu yang berasal dari keluarga miskin.

Sekolah Islam al-Azhar bisa menjadi sekolah unggul karenan memang ada upaya atau strategi yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Upaya atau strategi yang dilakukan adalah SMA Islam unggulan Al-Azhar Jakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut:

1. Pengembangan aspek kurikulum

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sana, dilakukan pengembangan dalam bidang kurikulum. Kontruksi kurikulum selalu dilakukan dengan mempertimbangkan rancangan yang memiliki dimensi keseimbangan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan juga antara aspek teoritis danpraktis. Selain itu salah satu faktor keunggulan yang dimiliki sekolah ini adalah nuansa keagamaan dalam kurikulum pendidikannya. Dalam merancang kurikulum, sekolah ini membentuk tim yang bertugas untuk menyusun kurikulum materi agama yang kemudian dikenal dengan kurikulum Al-Azhar. Rancangan kurikulum didasarkan oleh tolak ukur pada siswa di bidang pendidikan agama, kriterrianya yaitu:

- a. Taat ibadah, mampu berzikir, berdoa dan menjadi imam sholat.
- b. Mampu bermuamalah dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya.
- d. Meyakini kebenaran Islam
- e. Memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu tentang Islam
- f. Memiliki daya tahan dan peka terhadap ajaran atau paham yang dapat mengubah akidah
- g. Mampu melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan baik dan benar
- h. Mau mendalami Islam dan mendakwahrkannya
- i. Mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, menghayati dan mengamalkan isinya, dan
- j. Memiliki toleransi sosial

Dalam bidang umum sekolah ini menerapkan kurikulum Depdiknas secara murni dan diorientasikan pada pengembangan iptek, pengembangan kurikulum bidang sains dilakukan dengan penambahan jam pelajaran.

2. Sistem rekrutmen tenaga pengajar dan siswa yang berkualitas

Dalam menjaring tenaga yang berkualitas dan profesional, SMA Al-Azhar Jakarta menerapkan beberapa tahapan dalam rekrutmen tenaga pengajar, meliputi seleksi berkas, penjaringan melalui ujian umum meliputi bidang agama, pengetahuan umum, bahasa Inggris dan lain-lain, ujian teknis, tes praktik, wawancara dan masa percobaan.

Dalam menjaring calon siswa yang berkualitas, sekolah ini hanya menerima siswa yang berasal dari SMP Al-Azhar Jakarta, jumlah siswa baru yang diterima setiap tahunnya rata-rata hanya 120 orang siswa. Hal ini dilakukan agar diperolehnya mutu pendidikan, mengingat pengertian mutu itu sendiri sebagaimana digariskan oleh Joseph Juran sebagaimana dikuti Sagala bahwa: "kesudian produk dengan penggunaannya, seperti sepatu olahraga yang dirancang untuk olahraga, atau sepatu kulit yang dirancang untuk ke pesta atau ke kantor"(syaiful dalam dahlam,2017). Berarti dalam hal ini siswa SMP Al-azhar adalah produk yang mereka gunakan untuk melanjutkan pendidikan yang belum mereka gapai.

3. Pengembangan metodologi pembelajaran

Strategi lain yang dikembangkan sekolah ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan metodologi pembelajaran. Model pembelajaran yang dijalankan tidak lagi bersifat monologis dalam bentuk klasikal yang hanya menjadikan anak menjadi pasif, sekolah ini memiliki tiga keunggulan utama terkait dengan pengembangan metodologi pembelajaran meliputi: pengembangan metode imtaq (iman taqwa), aktif learning dan pembelajaran dengan multi media

4. Pemanfaatan sarana pendidikan dan media pembelajaran

Salah satu keunggulan sekolah ini seperti halnya sekolah-sekolah elit Islam lainnya adalah kelengkapan sarana dan fasilitas pendidikan. Sudah tentu hal ini dimaksudkan untuk mendukung tercapainya mutu pendidikan. Secara realitas, SMA Islam unggulan Al-azhar jakarta memang memiliki sarana dan fasilitas yang lebih lengkap dibanding sekolah-sekolah lainnya, seperti: laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang komputer, ruang audio visual, perpustakaan, masjid dan sarana ibadah, sarana olahraga serta ruang kesenian.

Seiring dengan semakin meningkatnya popularitas al-Azhar, berkembang pula sejumlah sekolah Islam elite lainnya, tidak hanya diwilayah Jakarta,

melainkan juga di beberapa provinsi lain di Indonesia. Yang terpenting di antara sekolah-sekolah semacam itu ialah sekolah al-Izhar di PondokLabu, Jakarta, SMU Cendikia Serpong, dan SMU Madania di Parung, sebuah wilayah pinggiran di selatan Jakarta (Azra,2004).

SMU Madian yang berlokasi di Parung, yang terletak di Jakarta dan Bogor, Jawa barat. Sekolah menengah umum ini didirikan oleh Yayasan Madania, yang dibentuk Yayasan Paramadina, yang dipimpin Nurcholis Madjid, seorang intelektual muslim terkemuka. Didirikan dengan semangat neo-modernisme Islam, SMU Madania secara finansial didukung sejumlah muslim kaya dan terkemuka. Sebab itu, mereka mampu membangun kompleks dan sarana sekolah dalam jangkah waktu relatif singkat.

SMU madania mulai menerima siswa pada tahun pelajaran 1995/1996. Pada tahun pertama, sekolah ini menerima sekitar 70 siswa; dan menjelang 2000, sekolah ini memiliki sekitar 480 siswa. Seluruh siswa dan kebanyakan dari gurunya dirumahkan dengan system asrama. Dengan system asrama, SMU Madania secara terbuka menyatakan, sekolah ini mengambil system pesantren; setiap siswa, guru, kiai tinggal di dalam satu kompleks bangunan. Bahkan SMU Madania berusaha mengadopsi apa yang disebut system budaya pesantren yang unik, tentu saja dengan beberapa penyesuaian. Kandungan SMU Madania, sebagaimana dapat diduga, merupakan kurikulum kemendiknas yang telah diperkaya dengan muatan Islam.

Ada lagi sekolah Islam unggul yang ada di Malang yaitu lembaga pendidikan Islam Tazkiah Malang, sekolah Islam unggulan yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari Sekolah Menengah Pertama dan sekolah menengah Atas. Sekolah ini menerapkan sistem *pondok pesantren*, para peserta didik tidak hanya mengikuti pelajaran yang baik melainkan mendapatkan lingkungan sosial terdidik dalam rangka pembentukan karakter secara penuh di asrama pondok pesantren. Lebih dari itu para orang tua muridpun merasa lebih ringan dalam melakukan pengawasan putra-putrinya terutama para orang tua sibuk mencari nafkah ataupun yang sedang berkarier, peserta didik ada dipondok pesantren dengan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, aman, nyaman, menyenangkan, dan penuh kekeluargaan serta diawasi oleh para asatidz yang profesional. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah Tazkiah Malang tidak hanya sekedar *transfer* ilmu agama, pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada proses *habituation* atau pembiasaan amalan-amalan ibadah, antara lain : penanaman aqidah pagi (PAP), *dhuha morning (DM)*, yang diakhiri do'abelajar, zuhur berjamaah yang diakhiri dengan membaca *asma'ul husna* dan sebelum peserta didik selesai belajar

dikelas. Kesemuanya itu diselenggarakan oleh para asatidz dengan penuh keikhlasan dan tauladan.

Mutu Sekolah Elite Islam

Untuk melihat kualitas sebuah sekolah dengan kategori unggul atau bermutu,sekolah tersebut minimal mencapai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1.Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Proses; 5. Standar Sarana dan Prasarana; 6. Standar Pembiayaan; 7. Standar Pengelolaan; 8. Standar Penilaian Pendidikan. Ini merupakan syarat minimum untuk menjadi sekolah bermutu/unggul, ketika Standar Nasional Pendidikan telah dipenuhi maka standar mutu pendidikan dapat dilakukan berupa, antara lain: a. Standar mutu yang berbasis kepada keunggulan lokal b. Standar mutu yang mengadopsi atau mengadaptasi standar kurikulum internasional, atau standar mutu lainnya (Sanjaya,2010).

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah unggul. Meliputi, *pertama*: masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM, sekarang nilai UN), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan. *Kedua*, sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkung fisik

maupun social-psikologis. *Keempat*, guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan. *Kelima*, kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya. *Keenam*, kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di komplek asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga,kesenian dan lain yang diperlukan.*Ketujuh*, proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat

dipertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat. *Kedelapan*, sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi social kepada lingkungan sekitarnya. *Kesembilan*, nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin (Sanjaya,2010).

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mengkombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model ini adalah sekolah Islam unggulan Al-Azhar yang dirintis oleh Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang diwarnai oleh semangat modernitas keagamaan.

Model kedua, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, dimana para siswa mondok di sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan yang terpadu antara penekanan pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model seperti ini adalah sekolah Madaniyah di Paru yang dirintis oleh Nurcholish Madjid.

Kehadiran sekolah Islam unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah unggulan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapatkan penghidupan yang layak dimasa yang akan datang. Karena erat kaitannya dengan persaingan pasar yang acap kali mengedepankan rasa gengsi serta pamor. Bagaimana tidak, di zaman modern ini anak yang memiliki bakat, keahlian, keterampilan dan minat yang diatas rata-rata akan lebih diprioritaskan untuk mendapatkan kesempatan utama daripada anak-anak yang cenderung biasa-biasa saja atau bahkan dibawah rata-rata.

Sekolah Islam yang ideal adalah sekolah yang melibatkan peran serta pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat sesuai dengan proporsinya. Pengelolaan sekolah yang efektif mestinya melibatkan peran serta keempat pihak

tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya. Negara dalam hal ini pemerintah, memberikan dukungan, kemudahan dan perlindungan bagi terselenggaranya sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan. Orang tua memberi masukan, membantu memperkaya proses belajar mengajar, menjadi narasumber dan fasilitator dalam berbagai kegiatan sekolah.

Lebih dari pada itu, lingkungan yang baik juga merupakan kriteria penting bagi sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan, sekolah Islam unggulan harus mampu menciptakan suasana pergaulan dan interaksi yang Islami, santun, saling menyayangi, saling menghormati, saling melindungi, dan saling berbagi. Cermatan sekolah Islam unggulan yang baik juga harus ditunjukkan oleh warganya yang tertib, disiplin, dan rapi. Sekolah Islam unggulan juga akan tercapai bila seluruh sumber daya sekolah diantaranya guru PAI dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan.

Perkembangan sekolah Elit di Malang (Pondok Pesantren Modern Tazkiyah Malang)

Pondok pesantren modern Tazkia malang sudah berdiri sejak 2012 bisa dikatakan masih belum lama berdirinya pondok pesantren modern ini. letaknya di jalan kertosentono, no 15 dau Malang. Didirikan oleh beberapa orang yaitu Muhammad Ali wahyudin,M.Pd dan Ust Nur Abidiin,Med. Dilokasi pondok pesantren ini ada Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Luas tanah untuk asrama putri sekitar 1,2 hektar dan untuk putra sekitar 3 hektar.

Pondok ini setiap kamarnya hanya di isi 8 santri yang disitu sudah tersedia tempat tidur susun,setiap kamar juga sudah disediakan kamar mandi sendiri,juga disediakan jasa laundry untuk mencuci pakaian bagi santri.

di pondok ini yang menjadi menarik adalah walaupun terkenal mahal untuk masuk di SMP atau SMA di tazkia harus berebut karena sangat banyak sekali yang berkeinginan masuk di tazkia . Misalkan kalau mau masuk SMP nya harus sudah daftar ketika masih sekolah kelas 3 SD dan kalau mau masuk ke SMA ketika kelas 6 SD harus sudah mendaftar. Ini sekolah yang modern dan sangat diminati oleh masyarakat muslim menengah keatas atau bisa dikatakan keluarga kaya.

Sebuah keunggulan dari kurikulum yang dikembangkan di tazkia ini adalah setiap santri yang masuk di pondok pesantren ini nantinya minimal harus hafal 8 juz,juga memakai kurikulum nasional terus digabungkan dengan kurikulum internasional cambrige. Dan diwajibkan bahasa arab dan inggris.

Sedangkan yang di SMA memiliki lima jurusan : pertama, ulama. kedua scientis enterprenuer. ketiga, socioprenuer. keempat,CEO dan kelima Profesional.

Untuk jurusan ulama nantinya akan terjun kemasyarakat sebagai pendakwah, yang enterprenuar akan terjun keumum dan yang professional bisa dikedokteran, militer dst. Tazkia juga telah didukung oleh world-class teaching staff dari beberapa kampus terkemuka di dunia, seperti AlAzhar Mesir, Al-Ahghaff Yaman, Imam Nafi Maroko, IIU Malaysia, Kumamoto Jepang, Bristol United Kingdom, dan kampus international lainnya. Selain itu, ada beberapa staf pengajar asing (foreigner teachers) dari Rumania Eropa, Libya dan Sudan. Hal kerjasama yang dilakukan juga ialah Tazkia akan mengirimkan guru tahfidzul qur'an, sains dan matematika untuk mengajar di Thailand. Tazkia juga akan menjadi tuan rumah bagi overseas visit beberapa siswa dari Thailand.

Pondok pesantren tazkiah menggabungkan keilmuan agama dan ilmu umum dan juga melakukan satu modifikasi asrama yang sangat bersih dan tertata rapi serta fasilitas yang lengkap bagi santri. Lingkungan juga dibuat sangat asri dan menjadikan santri betah belajar disini. Oleh karena dengan fasilitas dan profesionalismenya pengelola pondok pesantren, asatidz menjadikan kepercayaan masyarakat tumbuh, walaupun dengan membutuhkan biaya yang mahal tetap diminati oleh masyarakat muslim kelas menengah atas.

Penutup

Sekolah Islam di Indonesia dewasa ini. Kelompok pertama, sekolah Islam yang meniru model sekolah negeri yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kelompok kedua, madrasah. Madrasah secara perlahan mengadopsi sebagian cirri system pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi, dan ilmu-ilmu ummlainnya yang dimasukkan ke dalam kurikulum mereka.

Asal muasal dari sekolah-sekolah elit dewasa ini mungkin adalah sekolah Islam al-Azhar yang berlokasi di dalam kompleks Masjid Agung al-Azhar di Kebayoran Baru, lingkungan elite di Jakarta selatan. Didirikan pada awal 1960-an oleh Prof. Hamka. Selanjtnya SMU Madian yang berlokasi di Parung, yang terletak di Jakarta dan Bogor, Jawa barat. Sekolah menengah umum ini didirikan oleh Yayasan Madania.

Sekolah Islam unggul yang lain ada di Malang yaitu lembaga pendidikan Islam Tazkiah Malang, sekolah Islam unggulan yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari Sekolah Menengah Pertama dan sekolah menengah Atas. Sekolah ini menerapkan sistem *pondok pesantren*, para peserta didik tidak hanya mengikuti

pelajaran yang baik melainkan mendapatkan lingkungan sosial terdidik dalam rangka pembentukan karakter secara penuh di asrama pondok pesantren.

Untuk melihat kualitas sebuah sekolah dengan kategori unggul atau bermutu, sekolah tersebut minimal mencapai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Proses; 5. Standar Sarana dan Prasarana; 6. Standar Pembiayaan; 7. Standar Pengelolaan; 8. Standar Penilaian Pendidikan. Ini merupakan syarat minimum untuk menjadi sekolah bermutu/unggul, ketika Standar Nasional Pendidikan telah dipenuhi maka standar mutu pendidikan dapat dilakukan berupa, antara lain: a. Standar mutu yang berbasis kepada keunggulan lokal b. Standar mutu yang mengadopsi atau mengadaptasi standar kurikulum internasional, atau standar mutu lainnya.

Pondok pesantren tazkiah malang sangat diminati oleh masyarakat muslim menengah atas karena profesionalisme dalam mengembangkan lembaga, mulai dari system pendidikannya, asrama yang sangat bersih dan tertata rapi, fasilitas yang lengkap, dan lingkungan yang sangat asri dan menyenangkan. disinilah yang menjadi daya tarik terhadap masyarakat untuk memondokkan anaknya kesini walaupun dengan biaya yang tinggi. Untuk masuk saja sudah harus menyiapkan uang gedung sekitar 35 juta dan uang spp setiap bulan sekitar 2 juta. Hal ini tidak terasa berat bagi wali santri karena merasa puas dengan pelayanan yang sangat lengkap dilakukan oleh pengelola pondok pesantren.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman Mas'ud dalam Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia* (el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I. 2008.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, Jakarta: Kencana, 2014.
- M. Arifin dalam Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan*, Jurnal Raudha, Vol. V, No. 1: Januari –Juni 2017, ISSN: 2338-2163.
- Mastuhu dalam Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia*, el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I. 2008.
- Safi'i Imam, *Model kepemimpinan Kyai dalam membentuk santri mandiri di era 4.0*. al mada Jurnal Agama sosial dan Budaya, Vol 3 No 2 2020

Syaiful Sagala dalam Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan*, Jurnal Raudha, Vol. V, No. 1: Januari –Juni 2017, ISSN: 2338-2163.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.